



Nilai-Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti

Nabila Dinan Farisa^{1*}, Eka Yusup², Nurkinan³

¹⁻³Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Alamat: Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Korespondensi penulis: nabiladinanfarisa@gmail.com

Abstract. *This study explores the representation of moral values in the movie Budi Pekerti using Roland Barthes' semiotic theory. The film portrays various moral challenges in the digital era, such as cyberbullying and the erosion of ethical behavior on social media, through the story of a main character who faces a personal moral crisis. The objectives of this research are to identify the moral values depicted in the film through the levels of denotation, connotation, and myth. A qualitative descriptive method was employed, with semiotic analysis used to interpret visual signs and dialogues in the film. The findings reveal six key moral values reflected in the narrative: (1) upholding justice, (2) honesty in speech, (3) moral courage, (4) mutual assistance, (5) realism and critical thinking in facing situations, and (6) responsibility. These values are analyzed not only as literal messages but also as social symbols that reflect contemporary societal issues. The study concludes that Budi Pekerti effectively conveys profound moral messages through its strong narrative and symbolic structure.*

Keywords: *Budi Pekerti Movie, Moral Values, Semiotics, Roland Barthes.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisa gambaran nilai-nilai moral dalam film *Budi Pekerti* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan berbagai persoalan moral di era digital, seperti cyberbullying dan degradasi etika dalam bermedia sosial, melalui kisah tokoh utama yang mengalami krisis nilai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam film berdasarkan tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika untuk menganalisa tanda-tanda visual dan dialog dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* merepresentasikan enam nilai moral utama, yaitu: (1) menegakkan keadilan, (2) kejujuran dalam bertutur kata, (3) keberanian moral, (4) tolong-menolong, (5) sikap realistis dan kritis dalam menghadapi keadaan, serta (6) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dianalisis tidak hanya sebagai pesan literal, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat saat ini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Budi Pekerti* merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara mendalam melalui struktur naratif dan simbolik yang kuat.

Kata Kunci: Film Budi Pekerti, Nilai Moral, Semiotika, Roland Barthes.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai moral memegang peran penting sebagai fondasi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain merupakan elemen mendasar yang menjaga harmoni sosial. Namun, di era digital yang penuh dinamika ini, moralitas sering kali terpinggirkan oleh arus informasi yang cepat, tekanan sosial di media daring, serta kecenderungan masyarakat untuk menghakimi secara instan tanpa mempertimbangkan sisi kemanusiaan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan degradasi etika, tetapi juga menunjukkan krisis identitas moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital saat ini, setiap perkataan dan tindakan yang dibagikan di media sosial dapat memiliki pengaruh yang besar. Film “Budi Pekerti” menggambarkan bagaimana *cyber bullying* dan stigma sosial dapat menghancurkan reputasi seseorang (Craig et al., 2020). *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan teknologi untuk mengirimkan pesan ancaman, ejekan, hinaan, atau penghinaan secara berulang kepada orang lain (Triantafyllopoulou et al., 2022). Selain itu *cyberbullying* juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk salah satunya yaitu penyebaran informasi palsu atau merusak reputasi seseorang (Donat et al., 2023). Film ini mengajarkan bahwa sikap bijak dalam bermedia sosial sangat penting guna melawan tindakan-tindakan tersebut.

Sejalan dengan isu *cyberbullying* yang diangkat oleh film di “Budi Pekerti”, pada realitanya *cyberbullying* telah menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Berdasarkan laman nasional.sindonews.com, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa setidaknya 1 dari 6 anak di seluruh dunia akan mengalami perundungan pada tahun 2024. Sedangkan, UNICEF melaporkan bahwa sepertiga remaja di 32 negara melaporkan menjadi korban perundungan di dunia maya atau *cyber bullying*. Dalam survei yang dilakukan oleh Kementerian PPA dan Child Fund Internasional pada 2023 terhadap 1.600 remaja berusia 13 hingga 24 tahun di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), ditemukan bahwa 49,1% remaja mengaku sebagai pelaku perundungan, sementara 51% lainnya mengaku sebagai korban perundungan (Utomo, 2022).

Sementara itu, menurut SAFEnet Indonesia pada laman kemenpppa.go.id, pada tahun 2024 jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia meningkat empat kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada triwulan pertama 2023 tercatat 118 kasus, sementara pada triwulan pertama 2024 jumlahnya naik menjadi 480 kasus (Jordy Herry Christian, 2023; Sugiyanto, 2021). Menteri PPPA menyebutkan bahwa kelompok usia 18-25 tahun merupakan korban terbanyak, dengan 272 kasus atau 57 persen, diikuti oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun yang tercatat 123 kasus atau 26 persen (Arianto, 2021; Ihsani, 2021).

Cyber bullying merupakan perundungan melalui media digital yang dapat berdampak dalam menurunnya nilai-nilai moral yang bisa merusak hubungan sosial dan membentuk pandangan yang salah terhadap perbuatan buruk. Hinduja dan Patchin (2008), menyebutkan beberapa bentuk dari *cyber bullying* meliputi pesan ancaman atau

intimidasi, penyebaran rumor atau informasi palsu, pengucilan sosial, dan penyebaran foto atau video memalukan (Hinduja, S., & Patchin, J. W., 2008).

Degradasi moral dapat terjadi ketika tindakan seperti mengintimidasi atau menghina orang lain sudah dianggap biasa atau bahkan menyenangkan. Tindakan perundungan digital yang dapat dilakukan secara anonim dan tidak melihat langsung dampaknya membuat banyak pelaku *cyber bullying* merasa tidak bersalah. Para pelaku merasa aman dan lepas dari rasa bersalah, sehingga sikap saling menghormati dan empati terhadap orang lain mulai menghilang. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab, seringkali tidak dipedulikan dalam dunia maya.

Upaya pencegahan terhadap *cyber bullying* dan degradasi moral yang ditimbulkan memerlukan kerjasama dari banyak pihak (Walters & Espelage, 2020). Pendidikan tentang nilai-nilai moral seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab perlu dimulai sejak dini, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Komunikasi massa merupakan cara untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang sekaligus dengan menggunakan media massa. Media massa merupakan sarana komunikasi dan informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, berita, atau pesan kepada khalayak luas. Seiring berkembangnya teknologi, media massa saat ini mencakup tiga bentuk media yakni media cetak, media elektronik dan media digital. Masing-masing dari bentuk media tersebut memiliki karakteristiknya tersendiri (Walters & Espelage, 2020).

Penggunaan aspek audio dan visual dalam media massa berfokus pada penyampaian informasi dengan menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video (HOTAR et al., 2022). Penggabungan antara suara dan gambar dapat memberikan konteks emosional yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan hanya dengan teks sehingga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih menarik dan efektif. Seperti halnya penggunaan video dalam pemberitaan di televisi yang memungkinkan audiens untuk ikut melihat secara langsung peristiwa yang sedang disampaikan. Selain itu, melalui produksi konten hiburan, pendidikan, atau narasi dalam media audio-visual seperti film dan dokumenter dapat menyampaikan cerita kompleks dengan cara yang mudah dipahami sehingga menjadikan isu-isu sosial dan budaya lebih dapat diakses oleh masyarakat luas (Harper, 2019).

Film dalam media massa merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi serta hiburan kepada masyarakat yang luas (Rohmah, 2024). Film mulai diperkenalkan pada akhir abad kesembilan belas

sebagai sarana baru dalam penyampaian dan distribusi dari tradisi hiburan lama melalui cerita, tontonan, musik, drama, humor, dan trik teknis untuk dinikmati oleh khalayak luas. Melalui narasi yang kuat dan visual yang menarik, film mampu menarik perhatian audiens terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan sehingga mendorong pemikiran kritis dan diskusi (Fatikhin, 2021).

Kesadaran moral sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan hubungan sosial antar individu (Rachman, 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab dan empati dapat menjadi landasan yang membantu individu dalam menghadapi tantangan di dunia modern. Di era informasi dan media sosial ini moralitas membantu individu dalam mengambil keputusan yang bijak seperti apa yang bisa bagikan secara *online* serta bagaimana tindakan seseorang dapat memengaruhi orang lain. Meningkatnya perhatian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan mendorong seseorang untuk bertindak dengan lebih bijak. Dengan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan seseorang dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Soekamto et al., 2020).

Perubahan sosial yang cepat di era digital telah membawa tantangan baru terhadap pelestarian nilai-nilai moral dalam masyarakat (Rachman, 2023). Fenomena saling menghakimi, perundungan siber, serta krisis empati menjadi semakin nyata, terutama ketika opini publik dibentuk melalui viralitas media sosial tanpa adanya refleksi etis yang mendalam (Soekamto et al., 2020). Film *Budi Pekerti* menjadi relevan dalam konteks ini karena mengangkat isu moralitas di tengah tekanan publik dan media daring, yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini. Penelitian oleh Nurfadia & Antono (2023) tentang representasi moral dalam film Indonesia menunjukkan bahwa media audio-visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan etis kepada masyarakat, terutama generasi muda. Film dapat menjadi sarana edukatif yang efektif karena menyentuh sisi emosional penonton dan menyajikan dilema moral dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Arnolia et al. (2021) yang menyatakan bahwa film dengan muatan moral yang kuat dapat membentuk empati dan kesadaran sosial di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dalam konteks budi pekerti, nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, kesabaran, dan keberanian moral dihadirkan melalui karakter utama yang harus menghadapi krisis identitas dan tekanan sosial (Yatun Romdonah Awaliah & Sutrisna Wibawa, 2022). Representasi ini menunjukkan bagaimana seseorang mempertahankan nilai-nilai luhur meskipun dihadapkan pada ketidakadilan publik yang dipaparkan dalam

sebuah film (Sya'dian, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai moral dalam film ini sebagai upaya membangun pemahaman kritis terhadap etika sosial, serta menggali potensi film sebagai medium pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literasi moral di tengah tantangan era digital dan menjadikan film sebagai sarana reflektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Film *Budi Pekerti* menghadirkan urgensi moral yang sangat relevan dengan situasi sosial saat ini, terutama di tengah maraknya fenomena intoleransi, perundungan digital, serta krisis empati di ruang publik dan media sosial. Dalam konteks pendidikan karakter bangsa, film ini menjadi cerminan penting mengenai bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat tergerus oleh tekanan sosial dan ketidakadilan sistemik. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya membangun kembali kesadaran kolektif tentang peran etika dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus menjadi pengingat bahwa nilai budi pekerti bukan hanya wacana, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik secara individu maupun institusional. Novelty dari kajian ini terletak pada analisis mendalam terhadap representasi nilai moral dalam medium sinematik lokal yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui pendekatan interpretatif terhadap narasi, dialog, dan karakter film, kajian ini menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana karya audio-visual dapat menjadi media reflektif sekaligus edukatif dalam membentuk kesadaran etis dan membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan yang esensial di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan penyajian hasil secara deskriptif (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara mendalam dengan mengumpulkan informasi yang relevan, bukan sekadar fokus pada ukuran populasi atau sampel (Winarni, 2018). Sumber data yaitu dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video original berupa film "Budi Pekerti". Pada film ini akan dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film "Budi Pekerti" secara berulang-ulang. Data sekunder diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer, seperti internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan sebagainya. Pengambilan data primer diambil dengan teknik analisis konten. Teknik analisis konten melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti teks tertulis, dokumen, atau

rekaman audio/video. Data kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang relevan. Penelitian ini menggunakan *scene* dalam film "Budi Pekerti" sebagai acuan sumber data. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur. Literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, artikel koran, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam film "Budi Pekerti". Penelitian dilakukan dengan melihat cerita dalam film secara keseluruhan melalui sudut pandang nilai moral. Setelah melakukan observasi melalui pengamatan dan pencatatan terhadap setiap adegan-adegan yang dipilih dalam film "Budi Pekerti", data yang diperoleh dari dokumentasi kemudian disusun dan dianalisa menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis dalam penelitian ini berupa nilai-nilai moral yang terdapat dalam film "Budi Pekerti". Tanda yang terdapat dalam film diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dipahami, baik pada tataran pertama (denotatif) maupun tataran kedua (konotatif).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Budi Pekerti" menceritakan seorang tokoh utama bernama Prani Siswoyo (diperankan oleh Sha Ine Febriyanti) yang merupakan seorang guru Bimbingan dan Konseling yang dikenal bijaksana dan sangat peduli terhadap pendidikan moral para muridnya. Ibu Prani kerap mendisiplinkan murid-muridnya dengan metode "refleksi" dengan tujuan agar murid-muridnya tersebut dapat merenungkan dan memikirkan tindakan yang telah mereka dilakukan. Namun citra positif Ibu Prani kemudian terusik karena sebuah potongan video mengenai dirinya yang terlihat sedang mengumpat.

Nilai-Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti terdapat dalam Makna Denotasi Konotasi, dan Mitos

a. Nilai Menegakkan Keadilan

Scene ini menggambarkan Ibu Prani yang sedang membeli kue putu Mbok Rahayu di pasar. Kemudian terjadi perselisihan di antara Ibu Prani dan Bapak berbaju elang bernama Sapto. Hal tersebut disebabkan karena Ibu Prani menegur Sapto yang hendak menyerobot antrian.

Adegan "Ibu Prani Membeli Kue Putu" menggambarkan konflik moral yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, dengan latar tempat pasar tradisional sebagai simbol ruang publik yang penuh dinamika. Dalam adegan ini, terjadi

perselisihan antara Ibu Prani dan seorang pria bernama Sapto terkait etika dalam antrean. Penggunaan medium shot pada bagian awal adegan berfungsi untuk menekankan ekspresi wajah dan bahasa tubuh tokoh-tokoh yang sedang berdialog. Visual ini memusatkan perhatian penonton pada interaksi verbal dan nonverbal antara Ibu Prani dan Sapto, sekaligus menunjukkan suasana pasar di latar belakang. Dialog Ibu Prani yang tegas dan beretika memperlihatkan nilai keadilan, kejujuran, dan ketegasan moral, saat ia mengingatkan Sapto untuk tidak menyerobot antrean. Sikap ini mencerminkan moralitas warga sipil yang berusaha menjaga ketertiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, tokoh Sapto menunjukkan sikap defensif dan manipulatif, yang memperlihatkan contoh perilaku menyimpang dari norma sosial.

Ketika konflik meningkat, kamera bergeser ke full shot, memperlihatkan kedua tokoh secara utuh sekaligus memperluas perhatian pada reaksi pengunjung pasar. Visual ini menandai eskalasi konflik dari ranah pribadi menjadi konsumsi publik, di mana pengunjung mulai merekam kejadian. Hal ini mengangkat isu etika digital dan budaya merekam tanpa izin, yang menjadi bagian dari kritik sosial dalam film. Keberadaan kamera-kamera ponsel mencerminkan bagaimana masyarakat saat ini lebih cepat merekam dan menghakimi daripada menyelesaikan konflik secara dialogis. Adegan ditutup kembali dengan medium shot saat Ibu Prani meninggalkan tempat kejadian sambil mengungkapkan kekesalan (“Ah suwi!”). Ekspresi dan nada suara menunjukkan emosi yang memuncak sebagai bentuk frustrasi terhadap ketidakadilan yang tidak ditangani dengan baik. Secara keseluruhan, scene ini mengandung nilai moral utama yakni keadilan, keberanian menyuarakan kebenaran, serta pentingnya etika dalam ruang publik. Adegan ini juga menggarisbawahi bagaimana tindakan yang awalnya sederhana, seperti mengingatkan seseorang untuk taat aturan, bisa berkembang menjadi konflik terbuka akibat perbedaan persepsi moral dan ketiadaan empati. Dengan demikian, film *Budi Pekerti* tidak hanya menyajikan konflik, tetapi juga menjadi ruang reflektif untuk mengevaluasi praktik-praktik sosial kita di tengah masyarakat yang semakin sensitif terhadap opini publik dan tekanan digital.

a) Makna Denotasi

Ibu Prani melihat seorang pembeli yang menyerobot antrean yaitu Bapak Sapto, yang mengaku sebagai saudara dari seorang pembeli lainnya yang memiliki nomor antrian lebih kecil. Melihat ketidakadilan di di depan matanya, Ibu Prani kemudian menegur Bapak Sapto. Namun pembeli tersebut tidak terima ditegur

oleh Ibu Prani sehingga terjadi keributan di antara keduanya. Mbok Rahayu yang merupakan penjual kue putu yang sudah berumur mencoba menenangkan Ibu Prani dengan akan mendahulukan pesanan kue putu Ibu Prani, namun usahanya tidak berhasil. Ibu Prani kemudian berkata “Ah suwi!” kemudian pergi dari tempat tersebut dengan kesal.

b) Makna Konotasi

Peristiwa yang terjadi pada *scene* mencerminkan situasi sosial yang cukup sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Bapak Sapto menyerobot antrean dengan alasan sebagai saudara pembeli lain, hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan hubungan pribadi untuk mendapatkan sebuah keuntungan, hal tersebut mencerminkan kebiasaan tidak adil yang masih dianggap wajar oleh beberapa masyarakat. Tindakan Ibu Prani yang menegur menunjukkan keberanian seseorang yang ingin menegakkan keadilan dan aturan, meskipun hal itu bisa saja memicu konflik.

c) Makna Mitos

Makna mitos pada *scene* menunjukkan di mana terdapat nilai-nilai dalam masyarakat yang masih dianggap wajar, padahal sebenarnya tidak adil. Ketika Bapak Sapto menyerobot antrean dengan alasan sebagai saudara dari pembeli lain, muncul anggapan bahwa hubungan dekat bisa menjadi alasan untuk mendapat perlakuan khusus meskipun hal tersebut melanggar aturan. Tindakan Ibu Prani yang menegur justru menunjukkan adanya pandangan bahwa orang yang memprotes dianggap mengganggu ketertiban, sehingga diam dianggap lebih baik daripada bersikap tegas.

b. Nilai Kejujuran dalam Bertutur Kata

Dalam *scene* ini Ibu Prani meminta bantuan kepada anak bungsunya yaitu Tita, untuk membuat sebuah video klarifikasi terkait video viralnya. Ibu Prani membuat video berisi dirinya yang menjelaskan mengenai kronologi dari kejadian perselisihannya saat membeli kue putu. Ibu Prani kemudian mengunggah video tersebut melalui akun sosial medianya yang disebarluaskan secara publik.

Adegan “Ibu Prani Membuat Video Klarifikasi” menggambarkan dinamika emosional dan moral yang kompleks ketika seseorang berusaha membela diri di tengah tekanan opini publik. Dalam adegan ini, Ibu Prani berusaha menjelaskan versinya atas peristiwa yang sempat viral, sebagai bentuk pembelaan terhadap reputasi dan integritasnya. Pada adegan pertama, penggunaan medium shot memperlihatkan Ibu

Prani sedang mempersiapkan video klarifikasi dibantu anaknya, Tita. Pemilihan kain kuning sebagai latar belakang serta latar tempat di halaman rumah memberi kesan kesederhanaan, namun juga kesungguhan dalam menyampaikan pesan. Dialog yang disertakan memperlihatkan nilai keteguhan moral dan komunikasi keluarga. Ibu Prani memilih untuk menyampaikan fakta dan menegaskan bahwa ia ingin meluruskan kesalahpahaman dengan jujur. Ini mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab pribadi, serta kekuatan perempuan dalam bersuara di ruang publik.

Selanjutnya, masih dengan medium shot, visual memperlihatkan suasana intim dan reflektif antara Ibu Prani dan Tita. Framing yang memperlihatkan jendela sebagai batas visual memberikan kesan seolah penonton sedang mengintip ruang privat yang sedang dihadapkan pada keputusan publik. Permintaan Ibu Prani untuk menyensor wajah Sapto memperlihatkan nilai empati dan kesadaran etis, meskipun ia sedang membela diri. Ia sadar bahwa meskipun Sapto bersalah, ia tetap memiliki keluarga yang bisa terdampak. Ini mencerminkan pengendalian emosi dan kesadaran sosial, yang jarang ditemui dalam respons emosional di media sosial.

Pada bagian ketiga, dialog antara Ibu Prani dan Tita menggambarkan konflik batin dan keraguan menjelang pengunggahan video. Masih dalam medium shot, suasana ini memperkuat kesan bahwa keputusan untuk bersuara di ruang publik adalah keputusan besar yang harus dipertimbangkan secara matang. Dialog Tita yang mempertanyakan kesiapannya menjadi gambaran bagaimana generasi muda lebih peka terhadap risiko digital exposure, yang sering kali dilupakan oleh orang tua. Adegan terakhir menggunakan close up shot, memperlihatkan Ibu Prani dalam momen intim yang penuh ketegangan: saat ia membuka akun pribadinya dan mengunggah video klarifikasi. Framing close-up ini menekankan emosi, ekspresi wajah, dan keteguhan hati, menandai titik balik tokoh utama dalam memilih untuk tetap bersuara meskipun sadar akan risiko. Ia bertransformasi dari tokoh yang awalnya korban pemberitaan viral, menjadi seseorang yang aktif merebut narasi dan membela harga dirinya. Secara keseluruhan, rangkaian adegan ini memperlihatkan proses refleksi etis, kesadaran digital, dan penguatan nilai moral dalam menghadapi tekanan sosial. Film *Budi Pekerti* melalui scene ini menyajikan gambaran nyata bahwa mempertahankan harga diri dan menjunjung kejujuran di era digital bukan perkara mudah, namun penting untuk menyeimbangkan antara pembelaan diri dan rasa empati terhadap sesama.

a) Makna Denotasi

Tita yang merupakan anak bungsu Ibu Prani mengungkapkan, jika ia berada di posisi yang tertuduh salah maka ia sendiri akan mengungkapkan kebenarannya. Hal tersebut kemudian mendorong Ibu Prani untuk membuat video klarifikasi mengenai video perselisihannya dengan Pak Sapto yang viral. Dalam *scene* ini Ibu Prani meminta bantuan Tita untuk membuat video klarifikasi di halaman rumahnya yang sederhana dengan kain kuning sebagai *background* untuk videonya.

b) Makna Konotasi

Makna Konotasi pada *scene* ketika Tita menyatakan bahwa jika berada di posisi yang dianggap salah ia akan memilih untuk berkata jujur, hal tersebut menunjukkan keberanian serta rasa tanggung jawab. Perkataan Tita kemudian mendorong Ibu Prani untuk membuat video klarifikasi mengenai perselisihannya dengan Pak Sapto yang sempat viral. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Prani ingin meluruskan kesalahpahaman dengan cara yang jujur dan terbuka.

Proses pembuatan video di halaman rumah yang sederhana dengan menggunakan *background* kain kuning, memberikan kesan kejujuran dan niat baik. Berdasarkan Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014), warna kuning menimbulkan kesan terbuka, hangat, penuh perhatian, serta berperan dalam membangun suasana komunikasi yang positif dan dapat meningkatkan rasa kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan sosial (Elliot, 2014:65). Cara Ibu Prani menyampaikan klarifikasinya juga menunjukkan sikapnya yang tetap tenang namun juga tegas dalam menyampaikan kejadian yang sebenarnya terjadi.

c) Makna Mitos

Makna mitos pada *scene* ini menggambarkan tentang pentingnya kejujuran, keberanian, dan upaya membersihkan nama baik secara etis. Tita, sebagai anak bungsu, menunjukkan sikap berani dan jujur ketika menyatakan bahwa jika ia berada di posisi orang yang tertuduh, maka ia sendiri yang akan menyampaikan kebenarannya. Sikap ini kemudian mendorong Ibu Prani untuk membuat video klarifikasi terkait perselisihannya dengan Pak Sapto yang sempat viral.

Penggunaan kain kuning sebagai latar dalam video tersebut memiliki makna simbolik, karena warna kuning sering dikaitkan dengan keterbukaan, kejujuran, dan harapan. Ini menunjukkan bahwa klarifikasi yang dibuat Ibu Prani bertujuan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang terang dan tidak menyerang. Permintaan untuk menyensor wajah Pak Sapto juga mencerminkan niat baik dan

sikap etis, yaitu menyampaikan kebenaran tanpa menjatuhkan pihak lain. Melalui bantuan Tita dalam proses perekaman dan penyuntingan, serta penggunaan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan, adegan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab moral dapat disampaikan dengan cara yang sederhana namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Keberanian Moral

Scene tersebut menggambarkan sebuah rapat yang diadakan oleh para guru mengenai respon Pak Sapto terhadap video klarifikasi Ibu Prani. Seorang rekan guru menyarankan Ibu Prani untuk membuat video permintaan maaf saja agar tidak memperpanjang masalah. Namun Ibu Prani tetap membela perilaku yang ia yakini benar karena hal tersebut menyangkut prinsip moral yang dianutnya.

Scene “Ibu Prani Mengadakan Rapat dengan Guru-Guru di Sekolah” menunjukkan kompleksitas konflik yang dialami tokoh utama ketika persoalan pribadi yang viral di media sosial mulai berdampak pada ruang profesionalnya sebagai pendidik. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik pengambilan gambar medium shot mendominasi, memperkuat penekanan pada ekspresi emosional tokoh-tokoh yang terlibat dalam rapat. Visual ini menggambarkan suasana formal namun sarat tekanan, memperlihatkan bagaimana persoalan yang bermula dari insiden antrean kue putu kini bergulir menjadi masalah institusional. Dialog yang terjadi antara Ibu Prani, kepala sekolah, dan rekan-rekan guru mengindikasikan adanya tarik menarik antara nilai moral dan tuntutan kelembagaan. Ibu Prani bersikukuh mempertahankan kebenaran versi dirinya, namun pihak sekolah justru mendorong penyelesaian secara damai demi menjaga nama baik institusi, termasuk menyarankan pembuatan video permintaan maaf dan pengalihan peran dalam kegiatan akademik. Tekanan ini menunjukkan bagaimana ruang profesional menjadi tidak netral ketika individu terseret arus opini publik akibat media sosial. Selain itu, penggunaan video klarifikasi dari Pak Sapto yang meskipun tidak memiliki rekaman suara, tetapi tetap berhasil membentuk persepsi negatif terhadap Ibu Prani, mencerminkan bagaimana narasi visual dapat dimanfaatkan untuk membingkai realitas secara sepihak. Konflik ini mengangkat dilema antara mempertahankan prinsip keadilan dan tuntutan sosial untuk bersikap kompromistis. Secara keseluruhan, *scene* ini menyoroti dinamika etika, tekanan sosial, serta pentingnya kehati-hatian dalam membagikan informasi di ruang digital, terutama bagi individu yang berperan di ranah publik seperti pendidik.

a) Makna Denotasi

Scene ini menggambarkan para guru beserta Ibu Prani yang sedang rapat untuk membahas perihal permasalahan Ibu Prani. Mereka menyaksikan video klarifikasi dari Pak Sapto yang membantah pernyataan Ibu Prani dan berniat melakukan somasi kepada Ibu Prani dan membawa masalah tersebut ke jalur hukum. Kepala Sekolah menyangkan Tindakan Ibu Prani yang memperjelas identitasnya melalui video klarifikasi dirinya. Seorang guru menyarankan agar Ibu Prani membuat video permintaan maaf saja supaya tidak memperpanjang masalah, kemudian hal ini didukung oleh seorang guru lainnya. Namun Ibu Prani menolak dan tetap teguh pada keyakinannya.

Kepala sekolah menanyakan apakah ada bukti untuk pernyataan Ibu Prani, namun Ibu Prani tidak memiliki bukti secara fisik mengenai pernyataannya. Kepala sekolah takut jika masalah Ibu Prani sampai dibawa ke jalur hukum maka berdampak kepada nama sekolah. Seorang guru menambahkan bahwa posisi Ibu Prani terbilang riskan sebagai orang yang pertama mengunggah video klarifikasi. Dalam situasi ini Ibu Prani tetap teguh dengan pendiriannya dalam membela yang ia yakini sebagai perilaku yang benar.

b) Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini menunjukkan keberanian dalam mempertahankan kebenaran di tengah tekanan dari lingkungan sekitar. Ibu Prani tetap pada pendiriannya meskipun ia tidak memiliki bukti fisik untuk mendukung pernyataannya. Sikap ini mencerminkan ketulusan dan keyakinan moral yang kuat.

Sementara itu, para guru dan kepala sekolah lebih memilih jalan aman agar nama baik sekolah tidak terdampak. Mereka menyarankan agar Ibu Prani meminta maaf demi meredakan situasi. Namun, Ibu Prani menolak saran tersebut karena merasa apa yang ia lakukan sudah benar. Hal ini menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam membela apa yang diyakininya meski posisinya menjadi sulit. Ketidakhadiran bukti fisik menggambarkan dilema antara kebenaran yang dirasakan secara pribadi dan tuntutan pembuktian secara formal. Selain itu, penggunaan video klarifikasi yang awalnya bertujuan untuk membela diri justru dianggap memperumit keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bisa saja menjadi tempat yang menentukan bagaimana seseorang akan dinilai oleh khalayak luas.

c) Makna Mitos

Makna mitos pada *scene* ini menggambarkan tentang perjuangan seseorang dalam mempertahankan kebenaran meskipun mendapat tekanan dari lingkungan sekitarnya. Ibu Prani digambarkan sebagai sosok yang tetap teguh pada pendiriannya, walaupun tidak memiliki bukti fisik dan berada dalam posisi yang sulit. Dalam makna mitos, tokoh seperti ini sering diibaratkan sebagai pembawa kebenaran yang berani melawan tekanan dari sistem atau aturan yang lebih mementingkan citra dan ketenangan. Tindakan Ibu Prani membuat video klarifikasi juga dapat dimaknai sebagai cara modern untuk menyuarakan kebenaran secara terbuka di hadapan publik.

Ketika Ibu Prani menolak untuk membuat video permintaan maaf, ia memperlihatkan keberanian dan keteguhan seorang perempuan dalam membela nilai moral yang ia yakini. Sementara itu, kekhawatiran pihak sekolah terhadap nama baik lembaga menunjukkan bahwa institusi sering kali lebih fokus menjaga citra dibanding memperjuangkan keadilan. *Scene* ini menyampaikan pesan bahwa orang yang memperjuangkan kebenaran tidak selalu berada di posisi yang kuat, namun tetap memiliki kekuatan melalui keyakinan dan keberaniannya.

d. Nilai Tolong-menolong

Berikutnya peneliti akan melakukan analisa Nilai Tolong Menolong yang akan dianalisis melalui *scene* “Ibu Prani dan Keluarga di Mobil Bu Tunggul” (01:21:05 – 01:22:34).

Pada *scene* ini menampilkan seorang tokoh bernama Ibu Tunggul yang berperan sebagai psikolog yang menangani suami dari Ibu Prani yaitu Pak Didit. Ibu Tunggul berniat membantu Ibu Prani dalam mempertemukannya dengan mantan muridnya yaitu Gora. Dalam hal ini Ibu Tunggul berencana mengatur jadwal konseling Gora dan Pak Didit agar Ibu Prani bisa seperti ‘tidak sengaja’ bertemu dengan Gora. Hasil penelitian dari *scene* “Ibu Prani dan Keluarga di Mobil Bu Tunggul” menunjukkan dinamika hubungan personal yang sarat emosi, disampaikan melalui teknik sinematik *medium close-up* yang efektif membangun suasana intim dan reflektif. Pengambilan gambar ini memungkinkan penonton untuk menangkap ekspresi wajah para tokoh secara lebih mendalam sekaligus menyadari konteks ruang sempit mobil yang menggambarkan keterbatasan ruang gerak dan simbol keterjebakan psikologis yang dialami karakter. Dialog yang terjadi memperlihatkan adanya ketegangan antara keinginan untuk memperbaiki hubungan keluarga, terutama dengan Gora, dan keterikatan pada etika profesional yang dipegang oleh Bu Tunggul sebagai

seorang psikolog. Bu Tunggul menyampaikan keterbatasannya secara etis untuk memediasi konflik tanpa persetujuan klien (Gora), yang mencerminkan penerapan prinsip kerahasiaan dan *informed consent* dalam praktik psikologi. Strategi yang diusulkan berupa “pertemuan tidak sengaja” memperlihatkan upaya kompromi yang tetap menjaga batasan profesional namun memberi peluang penyelesaian emosional antar tokoh. Ibu Prani yang menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak tindakan tersebut terhadap profesi Bu Tunggul menandakan adanya pertumbuhan karakter dalam memahami pentingnya menjaga integritas dan tanggung jawab moral.

Scene ini bukan hanya memperkuat narasi hubungan keluarga yang retak akibat tekanan publik, tetapi juga menunjukkan bagaimana profesi, etika, dan relasi personal saling bersinggungan dalam situasi krisis. Penempatan percakapan di dalam mobil juga menjadi simbol bahwa pergerakan menuju rekonsiliasi masih berlangsung dan belum mencapai tujuan akhir. Analisis ini menegaskan bahwa film *Budi Pekerti* berhasil menyampaikan pesan moral secara halus melalui visual dan dialog, sekaligus menyoroti kompleksitas kehidupan sosial dan profesional yang kerap tumpang tindih.

a) Makna Denotasi

Bu Tunggul yang berperan sebagai psikolog untuk Pak Didit merasa prihatin terhadap masalah yang menimpa Ibu Prani. Beliau yang juga psikolog dari Gora kemudian berusaha membantu sebisanya tanpa harus keluar dari etikanya sebagai seorang psikolog. Ia berencana menggeser jadwal konseling Gora agar Ibu Prani bisa secara tidak sengaja bertemu dengan Gora. Selanjutnya semua akan bergantung pada Tindakan Ibu Prani. Bu Tunggul hanya bisa menolong sebatas itu sebagai orang luar yang tidak memiliki hubungan saudara maupun hubungan khusus terhadap Ibu Prani.

b) Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini menunjukkan bahwa bantuan dan kepedulian bisa dilakukan dengan cara yang sederhana dan tetap menghormati batasan, terutama dalam hubungan profesional. Usaha Bu Tunggul yang ingin menolong Ibu Prani dengan tetap menjaga etika profesinya sebagai seorang psikolog, menjadi contoh bahwa seseorang bisa menunjukkan empati tanpa harus melanggar aturan. Usahanya untuk mengatur jadwal agar Ibu Prani dan Gora bisa bertemu secara tidak langsung merupakan bentuk bantuan yang halus dan tidak memaksa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bu Tunggul peduli, tetapi tetap sadar akan posisinya sebagai orang luar yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Ibu Prani.

c) Makna Mitos

Makna mitos pada *scene* ini menunjukkan peran seseorang yang bijaksana dan membantu tanpa harus terlihat menonjol. Bu Tunggul digambarkan sebagai sosok yang peduli, tetapi tetap menjaga batas etika sebagai seorang psikolog. Ia tidak secara langsung menyelesaikan masalah antara Ibu Prani dan Gora, namun menciptakan kesempatan agar keduanya bisa bertemu dan menyelesaikan persoalan sendiri. Dalam makna mitos peran seperti ini sering dianggap sebagai tokoh penuntun atau pembuka jalan yang membantu melalui cara-cara sederhana namun penuh pertimbangan.

Bu Tunggul juga melambangkan bantuan yang tulus, yang diberikan bukan karena hubungan pribadi, tetapi karena rasa tanggung jawab dan kemanusiaan. *Scene* ini menyampaikan pesan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu datang dari tindakan besar, tetapi bisa bermula dari langkah kecil yang dilakukan dengan niat baik dan sikap bijak.

e. Nilai Realistis dan Kritis dalam Menghadapi Keadaan

Pada *scene* ini tokoh Kepala Sekolah mengatakan permintaan yayasan agar Gora membuat melakukan klarifikasi mengenai video testimoninya tentang hukuman “refleksi” yang diberikan oleh Ibu Prani. Pernyataan klarifikasi tersebut harus direkam dan disebarkan kepada publik. Namun Ibu Prani tidak setuju untuk melibatkan Gora ke dalam masalahnya.

Hasil Penelitian Scene “Ibu Prani dan Kepala Sekolah di Ruang Aula Sekolah” menyajikan dinamika yang kompleks antara tanggung jawab institusional, etika profesional, dan nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan. Melalui teknik *long shot* dan *medium shot*, film *Budi Pekerti* menyampaikan kesan keterasingan dan keseriusan dialog antara dua tokoh utama dalam ruang aula yang kosong, yang secara simbolik menyoroti kehampaan dukungan terhadap tokoh Ibu Prani dan tekanan yang ia alami. *Long shot* digunakan untuk menunjukkan isolasi situasional, menggambarkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik. Sementara itu, *medium shot* memungkinkan penonton meresapi ekspresi dan bahasa tubuh tokoh yang menandai intensitas konflik batin dan dilema moral. Secara naratif, percakapan dalam adegan ini mengungkap pertentangan antara pendekatan empatik yang dipegang oleh Ibu Prani dengan pendekatan praktis dan publik-sentris dari Kepala Sekolah. Ibu Prani menolak eksploitasi ruang privat murid demi memenuhi tekanan publik dan tuntutan yayasan, dengan menekankan pentingnya menjaga

integritas pribadi dan kejujuran. Kepala Sekolah, sebaliknya, terjebak dalam logika institusional dan kebutuhan mempertahankan citra sekolah, yang terepresentasi dari kalimat: “Yang muncul muka Gora jadi tengkorak. Semua orang takut menyekolahkan anaknya di sini.” Penelitian pada scene ini menunjukkan bagaimana film *Budi Pekerti* mampu menghadirkan kritik sosial terhadap tekanan institusional dalam dunia pendidikan, sekaligus menegaskan nilai moral tentang kejujuran, perlindungan terhadap privasi individu, dan pentingnya empati dalam pengambilan keputusan. Scene ini juga relevan dikaitkan dengan hasil penelitian Afrianti & Haris (2022) yang menekankan bahwa tuntutan transparansi publik dalam dunia pendidikan harus diimbangi dengan perlindungan terhadap hak-hak psikologis peserta didik. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya memperkuat pesan film secara sinematik, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap realitas sosial yang sering dihadapi oleh para pendidik di era digital dan viralitas.

a) Makna Denotasi

Kepala Sekolah menyampaikan permintaan Yayasan agar Gora membuat pernyataan bahwa ia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog tidak ada hubungannya dengan Ibu Prani. Namun Ibu Prani tidak setuju karena ia tidak mau *netizen* nantinya akan mengulik kehidupan pribadi Gora dan menyeretnya ke dalam masalah yang lebih besar. Ibu Prani merasa masalah ini merupakan kesalahannya karena tidak meminta izin terlebih dulu saat memberikan hukuman refleksi kepada Gora. Ibu Prani merasa Gora tidak memiliki kewajiban untuk membuat video klarifikasi.

Kepala Sekolah masih bersikeras agar Gora membuat video klarifikasi karena sebelumnya Gora juga memberikan testimoni mengenai hukuman refleksinya kepada publik. Ia menyarankan agar Gora beralasan lain untuk pergi ke psikolog seperti berkonsultasi soal kariernya. Namun Ibu Prani dengan tegas menolaknya karena ia tidak mau muridnya berbohong. Namun Kepala Sekolah tetap membutuhkan klarifikasi Gora demi nama baik sekolah. Ibu Prani hanya terdiam sambil memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

b) Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini menunjukkan tentang pertentangan antara kepentingan lembaga dan nilai kejujuran. Kepala Sekolah mewakili pihak sekolah yang lebih mementingkan citra dan nama baik di mata publik, sehingga meminta Gora membuat pernyataan yang tidak sepenuhnya benar. Sementara itu, Ibu Prani

menunjukkan sikap realistis di mana ia menyadari jika Gora membuat pernyataan publik kehidupan pribadinya bisa disorot dan justru menimbulkan masalah baru.

c) Makna Mitos

Makna mitos dalam *scene* ini menggambarkan perjuangan Ibu Prani dalam mempertahankan kebenaran di tengah tekanan dari pihak yang lebih berkuasa. Ia menyadari bahwa melibatkan Gora dalam klarifikasi bisa berdampak buruk bagi kehidupan pribadi muridnya tersebut. Ibu Prani juga dengan tegas menolak permintaan yang dianggap tidak benar, seperti menyuruh Gora berbohong demi menjaga nama baik sekolah. Ibu Prani menjadi simbol bahwa kekuatan sebenarnya berasal dari orang yang berpikir kritis, bersikap jujur, dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan, meskipun harus menghadapi sistem yang kuat.

f. Nilai Tanggung Jawab

Dalam *scene* ini Ibu Prani memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai seorang guru di SMP Pengemban Utama. Rekan-rekannya sesama guru merasa sedih dengan kepergian Ibu Prani dari sekoah mereka. Begitu pula para murid Ibu Prani yang datang untuk mengadakan perpisahan dengan Ibu Prani. Mereka kemudian bersama-sama mengantar Ibu Prani pulang.

Hasil Penelitian Scene “Ibu Prani Mengundurkan Diri dari Profesi sebagai Seorang Guru” menjadi puncak emosional dari perjalanan karakter Ibu Prani, yang menyampaikan pesan kuat mengenai integritas, keteguhan hati, dan hubungan manusiawi antara guru dan komunitas sekolah. Dengan memanfaatkan *medium shot*, *long shot*, hingga *extreme long shot*, film *Budi Pekerti* menyusun narasi visual yang sarat makna simbolik. *Medium shot* secara efektif menangkap ekspresi dan interaksi personal antara Ibu Prani dengan rekan sejawat serta murid-muridnya, memperlihatkan kehangatan dan kedekatan yang dibangun melalui proses pengajaran dan pengabdian. Sementara itu, *long shot* dan *extreme long shot* memperluas cakupan visual untuk menekankan suasana kolektif yang emosional, memperlihatkan solidaritas siswa yang mengantar gurunya dengan penuh rasa hormat dan kehilangan. Dalam adegan ini, nilai-nilai moral dan sosial terwujud melalui dialog sederhana namun sarat makna, seperti ucapan: “*Masih iso maeum soto bareng toh?*” yang merepresentasikan harapan akan tetap terjaganya relasi meskipun peran formal sebagai guru telah selesai. Reaksi spontan dari murid seperti Boni yang bersikeras ingin bertemu dan mengantar pulang Ibu Prani mempertegas betapa besar pengaruh positif

tokoh tersebut dalam kehidupan para siswa. Adegan para murid memberikan salam perpisahan dan berjalan beriringan di tengah hujan, yang ditampilkan dalam *extreme long shot*, memberikan efek sinematik yang menyentuh—hujan tidak hanya menjadi elemen cuaca, tetapi simbol dari perpisahan yang mengandung luka namun penuh penghormatan.

Secara kontekstual, hasil penelitian terhadap scene ini mengungkap bagaimana film ini mengangkat isu tentang profesionalisme, tekanan publik, dan moralitas dalam dunia pendidikan Indonesia. Ibu Prani digambarkan sebagai tokoh yang memilih untuk mundur dengan kepala tegak, mempertahankan prinsip tanpa mengorbankan kasih sayangnya terhadap siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran pengunduran diri bukan sebagai kekalahan, melainkan sebagai bentuk resistensi terhadap sistem yang tidak adil, sekaligus menjadi afirmasi bahwa relasi guru-murid tidak dibatasi oleh institusi semata, melainkan dibangun atas dasar rasa saling menghormati, pengabdian, dan cinta mendalam terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, scene ini menutup perjalanan tokoh Ibu Prani secara sinematik dan tematik, menunjukkan bahwa kekuatan seorang pendidik tidak hanya diukur dari posisinya dalam struktur formal, tetapi dari jejak yang ia tinggalkan dalam hati dan pikiran anak didiknya.

a) Makna Denotasi

Ibu Prani akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai guru di SMP Pengemban Utama. Rekan-rekannya sesama guru terlihat bersedih melepas kepergian Ibu Prani dari sekolah mereka. Kepala sekolah menginfokan kepada Ibu Prani bahwa salah satu muridnya yang bernama Boni ingin bertemu dengan Ibu Prani. Ketika Ibu Prani keluar dari gerbang sekolah, ia disambut oleh para muridnya yang datang untuk melakukan salam perpisahan untuknya. Boni memimpin salam lalu mengembalikan parfum sekolah kepada Ibu Prani. Kemudian Boni, disusul oleh murid lainnya memeluk Ibu Prani dengan hangat. Lalu mereka secara beririsan mengantar Ibu Prani pulang menuju rumahnya.

b) Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini, keputusan Ibu Prani untuk mengundurkan diri menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menghadapi masalah. Meskipun ia meninggalkan sekolah, rekan guru dan murid-muridnya merasa sedih karena mereka sangat menghormati dan menyayangi Ibu Prani. Salam perpisahan yang dilakukan oleh Boni dan murid-murid lainnya, menjadi simbol penghargaan atas

jasa dan dedikasi Ibu Prani selama ini. Pelukan hangat dan pengantaran bersama murid-murid menunjukkan hubungan emosional yang kuat dan rasa terima kasih yang tulus. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang harus pergi, pengaruh positif dan hubungan baik yang telah terjalin tetap dikenang dan dihargai.

c) Makna Mitos

Makna mitos dari *scene* ini menggambarkan sosok guru yang dihormati karena ketulusan, dedikasi, dan nilai-nilai baik yang ia tanamkan, bukan karena jabatan atau kedudukan. Keputusan Ibu Prani untuk mengundurkan diri menunjukkan suatu sikap bertanggung jawab dan juga bijak. Perpisahan yang hangat dari murid-murid termasuk tindakan simbolis seperti pengembalian parfum sekolah dan pelukan mencerminkan bahwa Ibu Prani telah memberi pengaruh yang mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa warisan seorang guru tidak hanya terlihat dari perannya di sekolah, tetapi dari nilai-nilai yang tetap hidup dalam diri murid-muridnya. Ibu Prani menjadi simbol bahwa seorang guru sejati adalah pembimbing kehidupan, yang meskipun telah pergi, tetap dikenang dan dihargai karena kebaikan yang ia berikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Adegan-adegan dalam narasi ini menggambarkan berbagai nilai moral yang diperjuangkan oleh tokoh Ibu Prani, yang secara konsisten menunjukkan integritas dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Secara umum, konflik antara keadilan dan kepentingan pribadi menjadi tema utama yang mencerminkan realitas sosial, di mana ketidakadilan sering dianggap biasa dan keberanian untuk menentangnya kerap tidak dihargai.

Nilai kejujuran tergambar dalam upaya Ibu Prani meluruskan kesalahpahaman secara terbuka, menunjukkan pentingnya transparansi dan etika dalam bertindak. Keberanian moral muncul saat ia menolak tunduk pada tekanan meskipun tanpa bukti kuat, menegaskan tekad mempertahankan kebenaran. Tolong-menolong terlihat melalui tindakan bijak Bu Tunggul yang membantu secara halus dan terhormat, menunjukkan bahwa empati tidak selalu harus bersifat langsung atau mencolok.

Nilai realistis dan kritis tampak ketika Ibu Prani menolak memanfaatkan muridnya demi kepentingan institusi, menegaskan pentingnya melindungi integritas pribadi orang lain, terutama mereka yang lebih rentan. Terakhir, nilai tanggung jawab ditunjukkan

melalui keputusan Ibu Prani untuk mengundurkan diri demi kebaikan bersama, mencerminkan dedikasi dan pengorbanan seorang pendidik sejati. Secara mitos, Ibu Prani digambarkan sebagai simbol moral dan kebenaran, yang berani melawan sistem demi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, empati, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap yang lemah.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, B. (2021). Media sosial sebagai ruang baru kekerasan berbasis gender online di Indonesia. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 3(2).
- Arnolia, T. R., Kanzunnudin, M., & Kironoratri, L. (2021). Struktur dan nilai karakter film animasi anak “Diva the Series” karya Kastari Animation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31999>
- Awaliah, Y. R., & Wibawa, S. (2022). Situs memori sebagai representasi: Filsafat Jawa dan nilai pendidikan karakter dalam film *Ziarah* (2017). *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12824>
- Christian, J. H. (2023). Sekstorsi: Kekerasan berbasis gender online dalam paradigma hukum Indonesia. *Binamulia Hukum*, 9(1). <https://doi.org/10.37893/jbh.v9i1.364>
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieřlik, M., Gaspar de Matos, M., Cosma, A., Van den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F. J., Molcho, M., Bjereld, Y., & Pickett, W. (2020). Social media use and cyber-bullying: A cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>
- Donat, M., Willis, A., & Wolgast, A. (2023). Cyber-bullying among university students: Concurrent relations to belief in a just world and to empathy. *Current Psychology*, 42(10). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03239-z>
- Fatikhin, M. I. K. (2021). Nilai-nilai budi pekerti dalam film animasi *Cars* dan relevansinya dengan pendidikan karakter siswa SD/MI (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Harper, M. G. (2019). Tolerable deviance and how it applies to cyberbullying. *Deviant Behavior*, 40(1). <https://doi.org/10.1080/01639625.2017.1411023>
- Hotar, N., Topçu Kabasakal, Z., Uyanik, G., Yilmaz, M., Kuruoğlu Kandemir, E., Demir, K., Bakalim, O., Canoğlu, İ., Günvar, T., & Özer, P. (2022). Investigation of university students' internet addiction levels and social media use characteristics: A descriptive study. *Bati Anadolu Eğitim Bilimleri Dergisi*, 13(1). <https://doi.org/10.51460/baebd.1017062>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam *victim-blaming* pada kasus pelecehan yang dipublikasi media online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>

- Nurfadia, F., & Antono, M. N. (2023). Analisis kesantunan berbahasa dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3* (kajian pragmatik). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.21107/jell.v1i2.21402>
- Rachman, N. A. (2023). John Fiske's semiotic analysis of moral education in *Budi Pekerti* film. *Journal of Language, Communication, and Tourism*, 2(1). <https://doi.org/10.25047/jlct.v2i1.4481>
- Rohmah, M. (2024). Pesan singkat film *Budi Pekerti*: Beretika dalam bermedia. *Journal Al Mikraj*, 4.
- Soekamto, M. S., Adib, A., & Wijayanti, A. (2020). Perancangan film pendek animasi persuasif untuk mengedukasi orang tua tentang budi pekerti anak-anak di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16).
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan *revenge porn*: Konstruksi sosial terhadap perempuan Indonesia dari perspektif viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>
- Sugiyono. (2022). *Buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film *Laskar Pelangi*. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Triantafyllopoulou, P., Clark-Hughes, C., & Langdon, P. E. (2022). Social media and cyberbullying in autistic adults. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(11). <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05361-6>
- Utomo, K. D. M. (2022). Investigations of cyber bullying and traditional bullying in adolescents on the roles of cognitive empathy, affective empathy, and age. *International Journal of Instruction*, 15(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15251a>
- Walters, G. D., & Espelage, D. L. (2020). Assessing the relationship between cyber and traditional forms of bullying and sexual harassment: Stepping stones or displacement? *Cyberpsychology*, 14(2). <https://doi.org/10.5817/CP2020-2-2>
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, penelitian tindakan kelas (PTK), research and development (R & D)*. Bumi Aksara.